

Pengaruh Kualitas Sumber Daya Manusia, Sistem Pengendalian Internal, dan Implementasi Sistem Aplikasi Keuangan Tingkat Instansi (Sakti) Terhadap Penyerapan Anggaran dengan Komitmen Organisasi Sebagai Variabel Moderasi pada Organisasi Perangkat Daerah (OPD) Kodya Binjai

Verawaty Purba¹, Erlina², Abdillah Arif Nasution³

^{1,2,3}Universitas Sumatera Utara

veapurba@gmail.com

ABSTRACT

Low budget absorption is an important problem that must be faced by various regions in Indonesia, both at the provincial and district/municipality levels. This is caused by several factors ranging from complex bureaucracy, lack of coordination between agencies, limited human resource capacity, inadequate planning, internal control systems, minimal human resource capacity in the use of information technology and low organizational commitment so that this study aims to examine the effect of human resource quality, internal control systems and SAKTI implementation on budget absorption with organizational commitment as a moderating variable in the Regional Apparatus Organization (OPD) of Binjai City. This study uses an empirical (quantitative) approach with a data collection method by survey through an online questionnaire via Google Form. The population in the study includes all employees working in the Regional Apparatus Organization (OPD) of Binjai City, the research sample amounted to 221 respondents selected using purposive sampling techniques, namely samples selected based on certain criteria, in this study the sample was selected who worked in regional financial management. The research data were analyzed and tested using statistical methods including descriptive statistics, classical assumption testing and PLS-SEM analysis, testing was carried out with the help of SPSS and SmartPLS software. The results of the study indicate that human resource quality and SAKTI implementation have a positive and significant effect on budget absorption in Regional Apparatus Organizations (OPD) in Binjai City. The Internal Control System does not significantly influence budget absorption in Regional Apparatus Organizations (OPD) in Binjai City, and Organizational Commitment cannot moderate the effects of human resource quality, internal control systems, and SAKTI implementation on budget absorption in Regional Apparatus Organizations (OPD) in Binjai City.

Keywords : *Implementation of SAKTI, Human Resource Quality, Organizational Commitment, Budget Absorption, Internal Control System*

ABSTRAK

Penyerapan anggaran yang rendah merupakan masalah yang penting yang harus dihadapi oleh berbagai daerah di Indonesia, baik di tingkat provinsi maupun kabupaten/kotamadya. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor mulai dari birokrasi yang kompleks, kurangnya koordinasi antar instansi, kapasitas SDM terbatas, perencanaan yang kurang matang, sistem pengendalian internal, minimnya kapasitas SDM dalam pemanfaatan

teknologi informasi dan rendahnya komitmen organisasi sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh kualitas sumber daya manusia, sistem pengendalian internal dan implementasi SAKTI terhadap penyerapan anggaran dengan komitmen organisasi sebagai variabel moderasi pada Organisasi Perangkat Daerah (OPD) kota Binjai. Penelitian ini menggunakan pendekatan empiris (kuantitatif) dengan metode pengumpulan data dengan survei melalui kuesioner online melalui *google form*. Populasi dalam penelitian mencakup seluruh pegawai yang bekerja di Organisasi Perangkat Daerah (OPD) kodya Binjai, Sampel penelitian berjumlah 221 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling yaitu sampel dipilih berdasarkan kriteria tertentu, dalam penelitian ini sampel dipilih yang bekerja dalam pengelolaan keuangan daerah. Data penelitian dianalisis dan diuji menggunakan metode statistik yang meliputi statistik deskriptif, pengujian asumsi klasik dan analisis PLS- SEM, pengujian dilakukan dengan bantuan software SPSS dan *SmartPLS*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas sumber daya manusia, Implementasi SAKTI berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan anggaran pada Organisasi Perangkat Daerah (OPD) di kodya Binjai. Sistem Pengendalian Internal tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan anggaran pada Organisasi Perangkat Daerah (OPD) di kodya Binjai dan Komitmen Organisasi tidak mampu memoderasi kualitas sumber daya manusia, sistem pengendalian internal dan implementasi SAKTI terhadap penyerapan anggaran pada Organisasi Perangkat Daerah (OPD) di kodya Binjai.

Kata kunci: Implementasi SAKTI, Kualitas Sumber Daya Manusia, Komitmen Organisasi, Penyerapan Anggaran, Sistem Pengendalian Internal

PENDAHULUAN

Realisasi anggaran ataupun penyerapan anggaran merupakan indikator yang penting dalam menilai efektivitas pengelolaan keuangan daerah. Rendahnya penyerapan anggaran diberbagai daerah Indonesia disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya kualitas ataupun kuantitas sumber daya manusia, proses pengadaan yang berbelit-belit, sistem pengendalian internal yang lemah, dan minimnya kemampuan SDM dalam menggunakan teknologi informasi.

Tabel 1. Realisasi Anggaran OPD Kodya Binjai Periode 2019-2023

Tahun	Anggaran	Realisasi
2019	2,8 T	2,6 T
2020	3,1 T	2,6 T
2021	3,2 T	2,8 T
2022	3,3 T	3,0 T
2023	3,4 T	3,2 T

Sumber: www.bpk.go.id (diolah peneliti)

Berdasarkan tabel 1, realisasi anggaran lebih rendah daripada anggaran yang telah yang telah dianggarkan. Tingkat penyerapan anggaran masih belum optimal, sehingga diperlukan untuk mengevaluasi faktor-faktor yang menyebabkan penyerapan rendah seperti pengaruh kualitas sumber daya manusia, sistem pengendalian internal, implementasi sakti dan komitmen organisasi dalam

memoderasi pengaruh kualitas sumber daya manusia, sistem pengendalian internal dan implementasi SAKTI terhadap penyerapan anggaran.

Beberapa penelitian terlebih dahulu terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan. Penelitian (Santoso et. al, 2024) kurangnya kompetensi pegawai dalam pengelolaan anggaran menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan keterlambatan dalam realisasi anggaran. Minimnya pelatihan dan workshop mengenai tata kelola keuangan dan regulasi anggaran juga berdampak pada rendahnya pemahaman SDM dalam mengoptimalkan penyerapan anggaran (Alizadeh dan Domyeh, 2024). Selain itu, koordinasi antar unit kerja yang kurang efektif mengakibatkan ketidakseimbangan dalam pelaksanaan anggaran (Shuwaili, Hesarzadeh & Bagherpour Velashani, 2024). Motivasi kerja yang rendah juga turut mempengaruhi efektivitas penyerapan anggaran, di mana kurangnya kesadaran akan pentingnya efektivitas anggaran dapat menyebabkan dana yang tersedia tidak dimanfaatkan secara optimal (Silalahi, et al., 2021). Sistem pengendalian internal (SPI) merupakan suatu mekanisme yang dirancang untuk memastikan bahwa seluruh proses dalam organisasi, terutama dalam pengelolaan keuangan dan anggaran, berjalan secara tertib, terkendali, efektif, serta efisien (Jermias, et al., 2023). Jika SPI diterapkan dengan baik, maka efektivitas pengelolaan keuangan dalam suatu organisasi akan meningkat, mengurangi risiko kesalahan administratif, dan mencegah terjadinya penyalahgunaan anggaran (Jermias et al., 2023). Aplikasi SAKTI (Sistem Aplikasi Keuangan Tingkat Instansi) memiliki peran penting dalam meningkatkan penyerapan anggaran di instansi pemerintah (Nasution, et al., 2024). Sebagai sistem terpadu yang mengintegrasikan berbagai aspek pengelolaan keuangan negara mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga pelaporan anggaran, SAKTI membantu satuan kerja (satker) dalam mengelola anggaran secara lebih efektif, efisien, dan akuntabel (Gultom dan Harahap, 2024). Salah satu peran utama SAKTI dalam penyerapan anggaran adalah mempercepat proses administrasi keuangan, termasuk pengajuan dan pencairan dana (Gultom dan Harahap, 2024). Dengan SAKTI, seluruh tahapan keuangan dilakukan secara digital dan terintegrasi dengan Sistem Perbendaharaan dan Anggaran Negara (SPAN), sehingga meminimalkan hambatan administratif yang dapat memperlambat realisasi anggaran (Rahman et al., 2023). Tingginya komitmen organisasi dalam OPD berperan penting dalam mendorong optimalisasi penyerapan anggaran (Resnick dan Siame, 2023). Aparatur yang memiliki komitmen tinggi cenderung menunjukkan loyalitas, tanggung jawab, dan kesungguhan dalam menjalankan tugas sesuai dengan rencana kerja dan anggaran yang telah ditetapkan (Resnick dan Siame, 2023). Selain itu, pegawai yang berkomitmen biasanya memiliki orientasi pada pencapaian target organisasi, termasuk dalam hal realisasi anggaran tahunan. Dengan demikian, komitmen organisasi menjadi salah satu faktor kunci dalam meningkatkan kinerja keuangan OPD melalui penyerapan anggaran yang optimal (Resnick dan Siame, 2023).

Kebauran (novelty) dalam penelitian ini adalah Komitmen organisasi sebagai

variabel moderasi untuk menganalisa apakah komitmen organisasi mampu memperkuat atau memperlemah pengaruh kualitas sumberdaya manusia, sistem pengendalian internal. Implementasi SAKTI terhadap penyerapan anggaran pada Organisasi Perangkat Daerah (OPD) Kodya Binjai. Selain itu Implementasi SAKTI jarang secara bersamaan diteliti dengan kualitas sumber daya manusia, sistem pengendalian internal dan komitmen organisasi terhadap penyerapan anggaran.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh kualitas sumber daya manusia, sistem pengendalian internal, dan implementasi Sistem Aplikasi Keuangan Tingkat Instansi (SAKTI) terhadap penyerapan anggaran pada Organisasi Perangkat Daerah Kodya Binjai serta menguji komitmen organisasi dalam memoderasi pengaruh kualitas sumber daya manusia, sistem pengendalian internal dan komitmen organisasi terhadap penyerapan anggaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian survei. Penelitian ini dilakukan pada Organisasi Perangkat Daerah Kodya Binjai. Populasi penelitian adalah seluruh pegawai yang berjumlah 3910 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan memilih kriteria pegawai yaitu bagian keuangan, perencanaan, pejabat pengelolaan keuangan, bendahara, serta staf yang menggunakan aplikasi SAKTI. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh 221 responden sebagai sampel penelitian.

Penelitian ini menggunakan kuesioner online melalui google form untuk mengumpulkan data primer dari pegawai OPD Kodya Binjai. Dalam penelitian ini, skala pengukuran yang digunakan adalah skala ordinal. Desain pengukuran dalam penelitian ini menggunakan skala Likert 5 poin. Skala ini terdiri dari lima kategori, yaitu: sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Setiap kategori diberi nilai numerik yang berbeda, dimulai dari angka 1 untuk "sangat setuju" hingga angka 5 untuk "sangat tidak setuju". Variabel penyerapan anggaran diukur berdasarkan Persentase tingkat penyerapan anggaran tahun terkait, Tingkat penyerapan anggaran meningkat dari tahun sebelumnya, Peringkat penyerapan anggaran di masing-masing unit pengelola, Kemudahan dalam realisasi anggaran, Aturan dan standar penyerapan anggaran. Variabel kualitas sumber daya manusia diukur berdasarkan Kompetensi, Pengetahuan, keterampilan, Kemampuan, pemecahan masalah, komitmen berorganisasi. Variabel Sistem pengendalian internal diukur berdasarkan Lingkungan pengendalian, Penilaian risiko, Pengendalian, Informasi dan komunikasi, Pemantauan. Variabel Implementasi sakti diukur berdasarkan Kesiapan infrastruktur, Kesiapan SDM, Efektivitas kinerja. Variabel komitmen organisasi diukur berdasarkan Komitmen afektif, Komitmen keberlangsungan dan Komitmen normatif.

Data penelitian dianalisis dan diuji menggunakan metode statistik yang meliputi statistik deskriptif, pengujian asumsi klasik dan analisis PLS-SEM. Pengujian dilakukan dengan bantuan software SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*)

dan *SmartPLS*. Analisa Statistik deskriptif mencakup penghitungan nilai maksimum, nilai minimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi untuk memaparkan karakteristik responden serta tanggapan mereka terhadap variabel penelitian, seperti kualitas SDM, SPI, dan implementasi SAKTI pada penyerapan anggaran. Terdapat dua pendekatan utama dalam SEM, yaitu *Covariance Based SEM* dan *Partial Least Squares* (PLS-SEM) (Ghozali & Latan, 2015). Penelitian ini memilih PLS-SEM karena fokusnya pada pengujian pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen berdasarkan indikator-indikatornya (Hair, Risher, Sarstedt, & Ringle, 2019).). Pada PLS-SEM, terdapat dua jenis model utama, yaitu *outer model* (pengukuran) dan *inner model* (struktural). *Outer model* dimanfaatkan untuk mengevaluasi kualitas pengukuran variabel laten terkait validitas dan realibilitas. jenis pengukuran pada *outer model* adalah *Composite reliability* (CR) adalah ukuran reliabilitas yang menunjukkan tingkat konsistensi internal suatu instrumen pengukuran. CR menunjukkan sejauh mana instrumen bebas dari bias dan mampu menghasilkan pengukuran yang konsisten lintas waktu dan antar item. Nilai CR yang ideal adalah > 0.7 , *Convergent validity* merupakan nilai *loading factor* pada variabel laten dengan indikatornya. Apabila nilai *loading factor* setiap indikator variabel $> 0,7$ maka setiap indikator pada kuesioner dianggap memiliki validitas yang tinggi (Vinzi 2010). Namun, nilai *loading factor* yang > 0.5 dianggap cukup valid (Ghozali & Latan, 2015), *Discriminant validity* pengujian validitas yang menunjukkan kemampuan suatu variabel laten untuk dibedakan dari variabel laten lainnya. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai *cross loading* dan *Average Variance Extracted* (AVE). Apabila nilai AVE > 0.5 dan *cross loading* lebih besar dari variabel laten lainnya, maka dapat dikatakan valid (Ghozali & Latan, 2015). Inner model terdiri dari uji hipotesis untuk menguji signifikansi hubungan antar variabel laten dan *goodness of fit* yang terdiri dari koefisien determinasi (R^2) untuk menilai seberapa baik model sesuai dengan data. Uji koefisien determinasi mengukur kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel terikat (Hair et al., 2017). Nilai koefisien determinasi adalah di antara nol sampai satu. Nilai R^2 yang menunjukkan semakin kecil atau sama dengan nol maka kemampuan variabel - variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas (Dash & Paul, 2021). Apabila nilai R^2 lebih dari 0.67 maka variabel independen dapat mempengaruhi variabel dependen secara kuat. Sedangkan nilai R^2 diantara 0.33-0.67 mempengaruhi secara moderat, dan nilai R^2 diantara 0.19-0.33 mempengaruhi secara lemah (Vinzi, 2010, Uji t dilakukan untuk menguji pengaruh individual satu variabel penjelas terhadap variabel terikat (Ghozali & Latan, 2015). Analisis *T-test* pada koefisien jalur dapat digunakan untuk menguji hipotesis mengenai hubungan antar variabel laten (*path coefficient*). Hasil *T-test* dapat dilihat melalui nilai t-statistik dan probabilitas (*p-value*). Untuk alpha 5%, maka didapatkan nilai t-statistik yang akan digunakan yakni 1.64 (Band, 2006). Jadi apabila nilai t-statistik > 1.64 dan signifikansinya < 0.05 maka hipotesis diterima (Vinzi, 2010). Namun jika sebaliknya t-statistiknya < 1.64 dan signifikansinya > 0.05 maka hipotesis ditolak (Hair et al.,

2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Penelitian ini terdiri dari 221 responden, mayoritas responden berdasarkan jenis kelamin adalah perempuan 127 orang dengan persentase 57,5% , sedangkan Laki-Laki sebanyak 93 orang dengan presentase 42,5%, mayoritas responden berdasarkan usia adalah berusia 25 – 50 Tahun 149 orang dengan persentase 67,4% , sedangkan berusia < 25 tahun 33 orang dengan presentase 25%, dan usia , 50 tahun 39 orang dengan presentase 17,6%., mayoritas responden jenjang pendidikan adalah D4/S1 dengan jumlah 124 orang (56,2%), S2/S3 jumlah 35 orang (56,2%), D3 dengan jumlah 33 orang (15%), dan SMA dengan jumlah 29 orang (13,1%), mayoritas responden menggunakan aplikasi SAKTI adalah sebanyak > 15 kali dengan 105 (47,5%) orang, 10 – 15 kali dengan 41 (18,6%) orang, 5 – 10 kali dengan 38 (17,2%) orang, dan < 5 kali dengan 37 (16,7%) orang dan mayoritas responden berdasarkan jabatan adalah staff dengan jumlah 174 (78,7%) orang, sekretaris OPD 11 (5%) orang, Kabid/Kasubag berjumlah 28 (17,2%) orang, dan Pimpinan dengan jumlah 8 (3,6%) orang.

Tabel 2. Hasil Pengujian Hipotesis

	Original Sample (O)	T Statistics (O/STD EV)	P Valu es	Keputu san
Kualitas SDM (X1) -> Penyerapan Anggaran _(Y)	0.202	2.942	0.003	Diterima
Sistem Pengendalian Internal (X2) -> Penyerapan Anggaran _(Y)	0.133	1.234	0.218	Ditolak
Implementasi SAKTI _(X3) -> Penyerapan Anggaran _(Y)	0.211	2.778	0.006	Diterima
Moderating Effect 1 -> Penyerapan Anggaran _(Y)	0.040	0.462	0.644	Ditolak
Moderating Effect 2 -> Penyerapan Anggaran _(Y)	-0.011	0.132	0.895	itolak
Moderating Effect 3 -> Penyerapan Anggaran _(Y)	0.065	0.771	0.441	itolak

Adjusted R-Square (R^2)

R-Square (R^2) atau koefisien determinasi merupakan ukuran utama dalam uji inner model pada PLS-SEM yang digunakan untuk melihat seberapa besar varians pada variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independennya. Nilai Adjusted R-Square sebesar 0,492 menunjukkan bahwa kualitas SDM, sistem pengendalian

internal, implementasi SAKTI, dan komitmen organisasi mampu menjelaskan variasi penyerapan anggaran sebesar 49,2 % sedangkan sisanya 50,8% dijelaskan oleh faktor lain di luar penelitian.

Pembahasan

Pengaruh Kualitas SDM terhadap Penyerapan Anggaran Pada Organisasi Perangkat Daerah (OPD) di Kodya Binjai

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas sumber daya manusia (SDM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan anggaran pada Organisasi Perangkat Daerah (OPD) di Kodya Binjai. rendahnya penyerapan anggaran di Kodya Binjai selama periode 2019–2023 salah satunya disebabkan oleh keterbatasan kapasitas SDM. Hasil ini sejalan dengan Teori Keagenan Fiskal (Jensen & Meckling, 1976) yang menekankan bahwa agen (OPD) harus memiliki kapasitas yang memadai untuk merealisasikan mandat prinsipal (pemerintah daerah). SDM yang berkualitas meminimalkan asimetri informasi dan moral hazard karena aparatur mampu memahami regulasi, menyusun perencanaan yang akurat, dan mengeksekusi kegiatan sesuai jadwal. Ketika kapasitas SDM rendah, risiko keterlambatan pencairan, kesalahan administrasi, dan penumpukan belanja di akhir tahun meningkat signifikan. Pengaruh positif SDM terhadap penyerapan anggaran dapat dijelaskan melalui tiga mekanisme. Pertama, kompetensi teknis: aparatur yang memahami regulasi keuangan daerah dan prosedur pengadaan barang/jasa mampu memproses dokumen lebih cepat dan akurat. Kedua, pengalaman kerja: pegawai yang terbiasa dengan siklus anggaran tahunan lebih antisipatif terhadap bottleneck administratif yang berulang. Ketiga, partisipasi pelatihan: pelatihan yang relevan meningkatkan pemahaman pegawai terhadap sistem seperti SAKTI dan regulasi baru, sehingga mengurangi hambatan dalam pelaksanaan anggaran. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Alfawaire dan Atan (2021), Mustafa *et al.* (2022), Hamouche (2023), Ngoc dan Tien (2023), Rahmawati *et al.* (2024), Sholihat *et al.* (2025), Karyawati *et al.* (2025), Anggita dan Budi (2023), dan Tanor *et al.* (2024) menyatakan bahwa kualitas SDM berpengaruh positif signifikan terhadap penyerapan anggaran. Dengan demikian, H1 diterima

Pengaruh Sistem Pengendalian Internal terhadap Penyerapan Anggaran Pada Organisasi Perangkat Daerah (OPD) di Kodya Binjai

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pengendalian internal (SPI) tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan anggaran pada OPD di Kodya Binjai. Hasil ini perlu diinterpretasikan secara mendalam karena bertentangan dengan hipotesis yang dibangun, namun sekaligus memberikan temuan teoritis yang penting mengenai karakter SPI di lingkungan birokrasi pemerintahan daerah. SPI di OPD Kodya Binjai lebih kuat pada dimensi lingkungan pengendalian (tone at the top) daripada pada dimensi operasional pengendalian. Ketidaksignifikanan SPI dapat dijelaskan dari perspektif sifat SPI itu sendiri: di lingkungan pemerintahan daerah,

SPI lebih berkarakter sebagai mekanisme kepatuhan (compliance mechanism) daripada mekanisme percepatan eksekusi anggaran. SPI memastikan bahwa setiap rupiah anggaran digunakan sesuai ketentuan, namun tidak secara langsung mempercepat proses pencairan dana. Prosedur verifikasi yang ketat justru dapat menambah waktu pemrosesan dokumen apabila tidak diimbangi dengan kapasitas SDM yang memadai. SPI yang ideal seharusnya berfungsi sebagai mekanisme pengawasan yang mengurangi perilaku oportunistik agen. Namun ketika agen menjalankan SPI semata karena kewajiban regulatif tanpa internalisasi nilai, mekanisme ini kehilangan fungsi substantifnya. Temuan ini sejalan dengan Tetteh *et al.* (2022), Harasheh dan Provasi (2023), Hamed (2023), Curo *et al.* (2025), Sutono *et al.* (2022), Yusriwanti dan Susanti (2022), Hutabarat (2025) dan Lemana, Sutono *et al.* (2022), Handarini dan Pahala (2025), yang menyatakan hasil penelitian bahwa SPI tidak berpengaruh signifikan, serta memperkuat argumen bahwa efektivitas SPI bergantung pada kualitas implementasinya, bukan sekadar keberadaannya. Intervensi kebijakan tidak cukup hanya dengan memperkuat regulasi SPI, tetapi harus disertai dengan peningkatan kualitas SDM dan penguatan budaya pengendalian dalam organisasi. Dengan demikian, hipotesis kedua (H2) ditolak.

Pengaruh Implementasi Sakti terhadap Penyerapan Anggaran Pada Organisasi Perangkat Daerah (OPD) di Kodya Binjai

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Sistem Aplikasi Keuangan Tingkat Instansi (SAKTI) berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan anggaran pada OPD di Kodya Binjai. Pengaruh positif implementasi SAKTI dapat dijelaskan melalui kerangka Technology Acceptance Model (TAM) yang menjadi teori pendukung penelitian ini. TAM menekankan bahwa penerimaan teknologi dipengaruhi oleh *perceived usefulness* (manfaat yang dirasakan) dan *perceived ease of use* (kemudahan penggunaan). SAKTI meningkatkan penyerapan anggaran melalui tiga jalur. Pertama, otomatisasi dan integrasi: SAKTI mengintegrasikan proses dari penganggaran hingga pelaporan dalam satu platform, mengurangi proses manual yang rentan kesalahan dan keterlambatan. Kedua, transparansi real-time: pimpinan dapat memantau realisasi anggaran secara langsung sehingga hambatan dapat diidentifikasi dan ditindaklanjuti lebih cepat. Ketiga, sinkronisasi dengan SPAN: integrasi dengan Sistem Perbendaharaan dan Anggaran Negara meminimalkan hambatan pada tahap pencairan dana. Implementasi SAKTI berfungsi sebagai mekanisme transparansi yang mengurangi asimetri informasi antara prinsipal dan agen. Melalui SAKTI, prinsipal memiliki akses real-time terhadap data realisasi anggaran yang sebelumnya hanya diketahui oleh agen, sehingga konflik keagenan yang disebabkan oleh asimetri informasi dapat diminimalkan. Temuan ini konsisten dengan penelitian Basri *et al.* (2022), Qurratu'Aini *et al.* (2025), dan Sholihat *et al.* (2025), Nasution *et al.* (2024), Gultom dan Harahap (2024), Al-Okaily (2024), Sembiring *et al.* (2024), Monteiro *et al.* (2022), Erliyani dan Sulastiningsih (2023)

Dengan demikian, hipotesis ketiga (H3) diterima: implementasi SAKTI berpengaruh positif terhadap penyerapan anggaran.

Pengaruh Komitmen Organisasi dalam Memoderasi Kualitas SDM terhadap Penyerapan Anggaran Pada Organisasi Perangkat Daerah (OPD) di Kodya Binjai

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komitmen organisasi tidak mampu memoderasi pengaruh kualitas SDM terhadap penyerapan anggaran pada OPD di Kodya Binjai. Kegagalan moderasi ini perlu dianalisis secara kritis karena bertentangan dengan hipotesis yang dibangun, di mana komitmen organisasi diyakini akan memperkuat pengaruh SDM terhadap penyerapan anggaran. Peneliti mengajukan dua penjelasan komplementer atas kegagalan moderasi ini. Penjelasan pertama bersifat metodologis: ketika variabel moderasi memiliki variasi yang sangat kecil dalam sampel (standar deviasi hanya 2,390 dari rentang skor 6–30), kapasitas statistik untuk mendeteksi efek moderasi secara inheren terbatas. Homogenitas jawaban komitmen organisasi kemungkinan besar mencerminkan *social desirability bias* dalam konteks instansi pemerintahan, di mana responden cenderung memberikan jawaban yang dianggap 'seharusnya' dimiliki seorang aparatur negara, bukan jawaban yang mencerminkan kondisi faktual yang sebenarnya. Kegagalan moderasi ini dapat dipahami melalui perspektif determinisme struktural: di lingkungan OPD, perilaku kerja pegawai sangat ditentukan oleh regulasi formal, SOP, dan target kinerja yang bersifat mengikat, bukan oleh derajat komitmen afektif atau normatif. Seorang pegawai yang memiliki kompetensi tinggi akan tetap menghasilkan kinerja yang sama terlepas dari tinggi-rendahnya komitmen organisasinya, karena seluruh tugas sudah terstandarisasi. Dalam konteks birokrasi yang rigid, kompetensi teknis bekerja secara independen dari komitmen emosional terhadap organisasi. Perspektif lain yang relevan adalah fenomena homogenitas komitmen organisasi: data deskriptif menunjukkan rata-rata skor komitmen organisasi responden cenderung tinggi dan seragam, dengan mayoritas menjawab setuju dan sangat setuju. Ketika variabel moderasi tidak memiliki variasi yang cukup dalam sampel, efek moderasi secara statistik sulit terdeteksi. Hal ini merupakan keterbatasan metodologis, bukan berarti komitmen organisasi tidak relevan secara substantif. Hasil ini konsisten Sopiya dan Sriyono (2025) yang menemukan komitmen organisasi tidak mampu memoderasi pengaruh kompetensi SDM terhadap penyerapan anggaran. Norawati *et al.* (2024) yang menemukan moderasi yang signifikan kemungkinan mengobservasi konteks dengan tingkat variasi komitmen yang lebih tinggi di antara respondennya, sehingga efek moderasi lebih mudah terdeteksi secara statistik. Dari perspektif internasional, Murray dan Holmes (2021) mengidentifikasi bahwa komitmen organisasi yang tinggi berdampak positif pada keberlanjutan SDM, namun dampak tersebut lebih kuat pada dimensi retensi dan kepuasan kerja daripada pada dimensi kinerja teknis yang terukur seperti penyerapan anggaran. Resnick dan Siame (2023) menemukan bahwa dalam birokrasi

pemerintah daerah yang dicirikan oleh formalisasi tinggi, pengaruh komitmen organisasi terhadap kinerja lebih terlihat pada dimensi kepatuhan normatif daripada pada hasil kuantitatif. Afshari *et al.* (2020) menegaskan bahwa kekuatan moderasi komitmen organisasi sangat bergantung pada konteks pekerjaan dan tingkat otonomi yang dimiliki individu dua kondisi yang terbatas dalam sistem birokrasi pemerintahan yang rigid. Hirschi dan Spurk (2021) menemukan bahwa hubungan komitmen-kinerja lebih kuat pada pekerjaan dengan ambiguitas peran yang tinggi, sedangkan penyerapan anggaran adalah tugas dengan prosedur yang sangat spesifik dan terstandarisasi. Dengan demikian, H4 ditolak.

Pengaruh Komitmen Organisasi dalam Memoderasi Sistem Pengendalian Internal terhadap Penyerapan Anggaran Pada Organisasi Perangkat Daerah (OPD) di Kodya Binjai

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komitmen organisasi tidak mampu memoderasi pengaruh sistem pengendalian internal terhadap penyerapan anggaran pada OPD di Kodya Binjai. Hal ini konsisten dengan argumen yang dikemukakan Kurniawan *et al.* (2025) bahwa pada kondisi tertentu, komitmen yang terlalu tinggi dapat menimbulkan kekakuan prosedural, aparaturnya yang berkomitmen tinggi dan memiliki pemahaman mendalam tentang SPI justru cenderung sangat berhati-hati dalam setiap tahap verifikasi, yang berpotensi memperlambat proses pencairan. Namun karena nilai koefisien ini tidak signifikan, temuan ini tidak dapat diinterpretasikan lebih jauh sebagai bukti empiris. SPI tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan anggaran, maka komitmen organisasi sebagai moderator pun tidak akan mampu menciptakan pengaruh yang tidak ada. Variabel moderator dapat memperkuat atau memperlemah hubungan yang ada, tetapi tidak dapat menciptakan hubungan di mana memang tidak ada efek utama yang signifikan. Dari perspektif teoritis, hal ini mengindikasikan bahwa persoalan inefektivitas SPI dalam mendorong penyerapan anggaran bersumber dari kelemahan struktural dan teknis SPI itu sendiri bukan dari rendahnya komitmen pegawai. Komitmen yang tinggi tidak dapat mengkompensasi SPI yang berjalan secara formalitas. Temuan ini selaras dengan Karyawati *et al.* (2025) yang menemukan komitmen organisasi gagal memoderasi hubungan SPI terhadap penyerapan anggaran pada Mahkamah Agung RI. Hutabarat (2025) mengkonfirmasi ketidaksignifikanan SPI terhadap penyerapan anggaran pada konteks pemerintah kabupaten yang berbeda. Secara internasional, Alvarado Leguía (2024) menemukan bahwa pengendalian internal di pemerintah daerah Peru hanya berpengaruh terhadap eksekusi anggaran ketika disertai dengan reformasi kapasitas institusional. Curo *et al.* (2025) mengkonfirmasi bahwa keberadaan audit internal saja tidak memadai tanpa kualitas SDM yang mendukung implementasinya. Tamimi (2021) menegaskan bahwa pemantauan pengendalian internal hanya efektif ketika didukung oleh komitmen yang terstruktur pada aspek teknis, bukan komitmen emosional. Shuwaili, Hesarzadeh dan Bagherpour Velashani (2024) menemukan bahwa efektivitas audit internal di sektor publik negara berkembang sangat

dipengaruhi oleh kualitas institusi, bukan semata komitmen individu. Dengan demikian, H5 ditolak.

Pengaruh Komitmen Organisasi dalam Memoderasi Implementasi SAKTI terhadap Penyerapan Anggaran Pada Organisasi Perangkat Daerah (OPD) di Kodya Binjai

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komitmen organisasi tidak mampu memoderasi pengaruh implementasi SAKTI terhadap penyerapan anggaran pada OPD di Kodya Binjai. Kegagalan moderasi ini dapat dijelaskan melalui sifat determinisme teknologis SAKTI: sebagai sistem berbasis teknologi informasi yang bersifat mandatory, penggunaan SAKTI ditentukan oleh kemampuan teknis dan dukungan infrastruktur, bukan oleh derajat komitmen emosional pegawai. Pegawai menggunakan SAKTI karena diwajibkan oleh regulasi, sehingga tingkat komitmen organisasi tidak mengubah pola penggunaan secara signifikan. Efektivitas SAKTI lebih bergantung pada faktor teknis stabilitas jaringan, kesiapan infrastruktur, pembaruan sistem, dan helpdesk yang responsif yang berada di luar kendali komitmen individual pegawai. Data pra-survei menunjukkan masih ada responden yang menilai infrastruktur pendukung SAKTI belum sepenuhnya optimal. Ketika hambatan teknis menjadi faktor dominan, komitmen organisasi yang tinggi sekalipun tidak mampu mengkompensasi. Penelitian Sopiya dan Sriyono (2025) mengkonfirmasi temuan ini dengan menyimpulkan bahwa pemanfaatan teknologi informasi hanya dapat dimoderasi oleh komitmen organisasi ketika hambatan utamanya bersifat motivasional, bukan teknis suatu kondisi yang tidak terpenuhi dalam konteks penelitian ini. Penelitian Karyawati *et al.* (2025), Eom dan Lee (2022) menegaskan bahwa transformasi digital pemerintah yang efektif memerlukan investasi infrastruktur, bukan sekadar penguatan komitmen aparatur. Sembiring *et al.* (2024) menemukan bahwa penerimaan SAKTI lebih dipengaruhi oleh persepsi kemudahan dan manfaat sistem (faktor teknis) daripada oleh faktor organisasional. Al-Okaily (2024) mengidentifikasi bahwa keberhasilan sistem informasi akuntansi terutama bergantung pada kualitas teknis sistem, bukan pada sikap pengguna. Gultom dan Khudri (2024) menemukan bahwa implementasi SAKTI menghadapi hambatan yang terutama bersifat teknis (design-reality gap), bukan bersumber dari rendahnya komitmen pengguna. Dengan demikian, H6 ditolak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data mengenai penyerapan anggaran pada tahun 2026. Penelitian ini mengkonfirmasi bahwa penyerapan anggaran pada organisasi perangkat daerah (OPD) dipengaruhi secara signifikan oleh kualitas sumber daya manusia dan implementasi SAKTI. Dengan karakteristik berdasarkan jenis kelamin, usia, jenjang pendidikan, dan jabatan. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi pemerintah daerah Kodya Binjai atau semua pihak yang terkait mengenai kualitas sumber daya manusia dan penerapan SAKTI berpengaruh positif terhadap

penyerapan anggaran pada Organisasi Perangkat Daerah (OPD) di Kota Binjai. Sebaliknya, sistem pengendalian internal tidak berpengaruh terhadap penyerapan anggaran. Selain itu, komitmen organisasi tidak mampu memoderasi hubungan antara kualitas sumber daya manusia, sistem pengendalian internal, maupun implementasi SAKTI dengan penyerapan anggaran pada OPD di Kota Binjai.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariesmansyah, A., dkk. (2024). *Dinamika Digital Governance: Antara Teori dan Praktek di Era 4.0*.
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2017). *Research Methods in Education*.
- Dorasamy, N. (2021). *Financial Sustainability of Local Governments in Southern Africa*.
- Ghozali, I. (2021). *Partial Least Squares: Konsep, Teknik, dan Aplikasi Menggunakan Program SmartPLS*.
- Hikmawati, F. (2020). *Metodologi Penelitian*.
- Leguina, A. (2015). *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)*.
- Mardiasmo. (2021). *Akuntansi Sektor Publik*.
- Petrie, M. (2021). *Environmental Governance and the Greening of Fiscal Policy. Pustaka yang berupa jurnal ilmiah*
- Abhayawansa et al. (2021), Afshari et al. (2020), Alfawaire & Atan (2021), Alizadeh & Gholipour Domyeh (2024), Al-Okaily (2024), Anggita & Budi (2023), Astuti & Fadjaranie (2024), Ayem & Purwanto (2024), Basri et al. (2022), Damayanti et al. (2024), Eom & Lee (2022), Erliyani & Sulastiningsih (2023), Gultom & Khudri (2024), Hair et al. (2019), Harasheh & Provasi (2023), Jermias et al. (2023), Karyawati et al. (2025), Kurniawan et al. (2025), Meyer & Allen (1991), Nasution et al. (2024), Norawati et al. (2024),